

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA

¹Aderma, ²Emarisa, ³Icha Elisa Uli Kudadiri, ⁴Tiarmaida Adelina Manalu

e-mail: {adermanasti@gmail.com¹, Emarisa0212@gmail.com², icha5088@gmail.com³, ,
tiamanalu20@gmail.com⁴}

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

The level of poverty in Sumatera Utara is still a development problem that cannot be resolved. The purpose of this study is to determine the effect of Economic Growth and unemployment on poverty. Poverty and unemployment are important indicators to achieve the success of a country's economic growth. This study aims to determine the effect of whether or not there is an influence between economic growth and unemployment on poverty.

Keywords: Economic Growth, Unemployment, Poverty

ABSTRAK

Tingkat kemiskinan di Sumatera Utara masih menjadi masalah pembangunan yang belum bisa terselesaikan. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, dan pengangguran terhadap kemiskinan. Kemiskinan dan Pengangguran merupakan indikator yang penting untuk mencapai keberhasilan Pertumbuhan Ekonomi suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ada atau tidaknya pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan.

Kata - kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah penting bagi semua daerah yang ada di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Kemiskinan menjadi masalah yang serius di Sumatera Utara. Masalah kemiskinan yang begitu kompleks berkaitan dengan banyak aspek, yaitu aspek sosial, budaya, ekonomi, dan aspek yang lainnya. Kemiskinan yang terjadi di dalam suatu daerah harus diperhatikan sebagai masalah yang serius, karena kemiskinan membuat banyak masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemiskinan di Sumatera Utara merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus ada solusi atau kebijakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang rumit dan kompleks serta bersifat multidimensional.

Oleh karena itu, kebijakan yang dibuat untuk pengentasan kemiskinan pun harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Individu yang hidup dibawah standar pengeluaran tersebut tergolong miskin. Ketika perekonomian berkembang di suatu kawasan (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil), terdapat lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan, yang jika terdistribusi dengan baik diantara penduduk kawasan tersebut akan mengurangi kemiskinan. Dengan kata lain, secara teoritis pertumbuhan ekonomi

memainkan peranan penting dalam mengatasi penurunan kemiskinan.

Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi sangat diharapkan oleh setiap daerah. Meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dari tahun ke tahun biasanya menjadi ukuran keberhasilan perekonomian daerah tersebut. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan bukan hanya menjadi ukuran suatu daerah dalam keberhasilan perekonomiannya saja, melainkan juga dapat mengatasi berbagai permasalahan pembangunan seperti pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan pekerjaan (Todaro, 2000).

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat menandakan bahwa akan semakin banyak tenaga kerja yang terserap lapangan kerja. Dengan demikian semakin banyaknya tenaga kerja yang terserap akan mengakibatkan angka pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun. Namun nyatanya, peningkatan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara tidak selalu diikuti dengan peningkatan lapangan pekerjaan. Sehingga mengakibatkan jumlah angka pengangguran masih tergolong tinggi.

Angka pengangguran merupakan “persentase jumlah orang yang tidak bekerja terhadap jumlah angkatan kerja. Orang yang sedang mencari pekerjaan dan yang tidak mempunyai pekerjaan disebut penganggur” (Sumarsono, 2009:6).

Jika jumlah pengangguran tinggi, berarti banyak masyarakat yang tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mengakibatkan harus mengurangi kebutuhannya (Sukirno, 2004). Kemiskinan biasanya digambarkan sebagai rendahnya pendapatan yang dimiliki seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok. Ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya karena tidak memiliki pendapatan yang cukup akan mengakibatkan dia berada di garis kemiskinan.

Di Indonesia pengukuran kemiskinan menggunakan kriteria dari BPS. BPS telah menetapkan Pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*) sebagai kriteria pengukuran kemiskinan. Dimana pendekatan kebutuhan dasar tersebut berdasarkan batas pengeluaran minimum individu untuk konsumsi makanan yang setara dengan 2100 kalori per hari dan konsumsi non makanan.

Sehingga dapat dikatakan kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi konsumsi makanan dan non makanannya melalui pendapatan yang dimilikinya. Hal ini menandakan Pertumbuhan ekonomi seharusnya menciptakan kinerja pembangunan yang semakin baik dengan penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan yang semakin rendah. Namun nyatanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan yang tercipta, sehingga mengakibatkan masih tingginya angka pengangguran yang berujung dengan meningkatnya angka kemiskinan. Hal ini sesuai dengan perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Utara yang cenderung menurun mengakibatkan tingkat pengangguran meningkat yang berujung meningkatkan tingkat kemiskinan.

Tahun	PDRB %	Pengangguran (%)	Kemiskinan (%)
2001	3.76	4.35	20.73
2002	3.80	4.90	20.34
2003	4.78	4.81	19.52
2004	5.83	5.72	19.10
2005	5.84	8.51	22.51
2006	6.02	8.19	20.23
2007	6.11	6.79	19.98

2008	5.94	6.42	18.51
2009	5.02	5.08	16.68
2010	6.67	4.25	15.26
2011	7.22	4.16	14.23

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data diatas yang diperoleh dari BPS pertumbuhan ekonomi dan pengangguran mengalami penurunan dan juga kenaikan. Kenaikan terjadi pada tahun 2005 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,84%, dan tingkat pengangguran sebesar 8,51 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2004 maka terjadi kenaikan sebesar 2.79% dan diikuti juga kenaikan kemiskinan 22,51%. Dan pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan pada tingkat pengangguran dan sebesar 6,79% dan mengalami kenaikan sebesar 6,11 dan diikuti dengan penurunan kemiskinan sebesar 19,98%. Dengan penurunan dan kenaikan dari pertumbuhan ekonomi dan pengangguran maka berpengaruh juga terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Utara belum bisa menjadi tolak ukur untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan di provinsi Sumatera Utara, karena penurunan pertumbuhan ekonomi malah dibarengi dengan penurunan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Perry et al.,(2006) bahwa:

“pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam pengentasan kemiskinan, dimana manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menyebar ke seluruh segmen dalam masyarakat”. Pendapat ini berdasarkan pada teori Trickle Down Effect. Dimana teori Trickle Down Effect menyebutkan terdapatnya aliran dari kelompok kaya ke kelompok miskin melalui fungsi-fungsi dalam ekonomi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah provinsi dalam pengentasan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Adapun menurut Shumpeter dalam Putong (2010) bahwa pertumbuhan ekonomi adalah penambahan output (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh penambahan alami dari tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat tabungan. Sedangkan menurut beberapa pakar ekonomi adalah merupakan istilah

bagi negara yang telah maju untuk menyebut keberhasilan pembangunannya, sementara itu untuk negara yang sedang berkembang digunakan istilah pembangunan ekonomi.

Berdasarkan penelitian terdahulu pertumbuhan ekonomi suatu Negara dilihat dari Produk Domestik Bruto atau Gross Domestic Product akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat dari PDB atau GDP melainkan juga dilihat dari beberapa aspek lainnya yang begitu kompleks. Jika pada suatu daerah PDB dinamakan Produk Domestik Regional Bruto/PDRB. Pada penelitian lainnya dalam Model Solow menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh modal, tabungan, investasi.

Jika tabungan dan investasi tinggi maka akan meningkatkan modal dan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung dalam jangka waktu panjang (Mankiw, 2006:192). Menurut Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi merupakan produktivitas masyarakat dalam kegiatan ekonomi yang berpengaruh pada bertambahnya tingkat produksi barang dan jasa

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolak ukur untuk keberhasilan pembangunan di suatu

Negara khususnya dibidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sedangkan untuk ruang lingkup nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk lingkup wilayah. Selain dipengaruhi faktor internal, pertumbuhan ekonomi di suatu Negara dapat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama setelah era ekonomi yang semakin mengglobal. Secara internal ada tiga komponen utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi tersebut adalah pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat.

Menurut Murni (2006: 173), pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi yang terjadi adanya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatnya standar hidup di masyarakat. Menurut Sukirno (2010) Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Schumpeter menyatakan makin tinggi kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi yang baru.

Murni (2009) kembali menjelaskan bahwa faktor yang menunjang pertumbuhan ekonomi antara lain

:sumber kekayaan alam (R), sumber daya manusia (L), sumber daya modal (K), teknologi dan inovasi (T), keahlian berupa manajemen dan kewiraswataan (S), dan informasi (Inf). Semua faktor ini sangat mempengaruhi pertumbuhan GNP suatu negara.

Teori Pengangguran

Murni (2009 : Hal 191) menjelaskan bahwa istilah pengangguran selalu dikaitkan dengan angkatan kerja (*labor force*). Angkatan kerja adalah bagian dari penduduk ;

1. Berusia antara 15 sampai dengan 65 tahun
2. Mempunyai kemampuan dan kemampuan untuk bekerja
3. Sedang mencari pekerjaan

Menurut Suparmoko (2007) pengangguran adalah ketidak mampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan atau mereka inginkan. Jadi dapat disimpulkan pengangguran adalah suatu kondisi di mana seseorang yang sudah tergolong angkatan kerja belum mendapat pekerjaan dan berusaha mencari pekerjaan.

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan

atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Murni (2006) pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai penghasilan. Sukirno (2008) menjelaskan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tapi belum dapat memperolehnya.

Pengangguran merupakan salah satu masalah ekonomi makro yang pasti terjadi di setiap negara di dunia. Masalah pengangguran merupakan masalah yang sangat serius karena tingkat pengangguran yang terbilang masih tinggi. Masalah pengangguran ini masalah yang kompleks.

Dengan adanya tingkat pengangguran yang tinggi di suatu negara dapat berdampak di berbagai sektor antara lain pada sektor ekonomi yang mana pendapatan negara secara nasional maupun pendapatan masyarakat berkurang, inflasi yang cukup tinggi dan berkepanjangan hingga saat ini.

Sedangkan sektor sosial dimana tingkat kemiskinan semakin meningkat, pendidikan yang tidak merata. Sehingga untuk menyelesaikan masalah

pengangguran ini memerlukan berbagai pertimbangan dampak dari berbagai sektor.

Mengacu pada ILO dalam "Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Underemployment: An ILO Manual Concepts and Methods" (Husman, dkk. 1990 dalam Mudrajad.2013), Pengangguran adalah seseorang yang sedang mencari kerja, seseorang yang akan memulai usaha atau seseorang yang putus asa dalam mencari pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) Angkatan Kerja yaitu seluruh penduduk yang berusia diatas atau sama dengan 15 tahun yang mempunyai pekerjaan, baru akan mulai bekerja atau pengangguran

Teori Kemiskinan

Menurut Lembaga Penelitian SMERU (2001) orang miskin memandang bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan ketika seseorang kehilangan hargadiri, terbentur pada ketergantungan, terpaksa menerima perlakuan kasar dan hinaan, serta tidak dipedulikan ketika sedang mencari pertolongan.

SMERU juga mengungkapkan pengertian lain kemiskinan yakni sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan meningkatkan kualitas hidupnya. Kemiskinan timbul karena adanya

ketimpangan dalam kepemilikan alat produksi, kemiskinan terkait pula dengan sikap, budaya hidup, dan lingkungan tertentu dalam suatu masyarakat. Kemiskinan juga diartikan sebagai ketidakberdayaan sekelompok masyarakat dibawah suatu sistem pemerintahan yang menyebabkan mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplotasi. Tidak jauh berbeda Peter Townsend (Roberd Gordon University) menyatakan bahwa kemiskinan adalah ketiadaan atau kekurangan makanan, kenyamanan, standard pelayanan dan kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (BPS). Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara. Pertumbuhan ekonomi sebagai salahsatu indikator dalam mengatasi masalah kemiskinan, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan konsep dari pembangunan ekonomi (Atalay 2015).

Disisi lain pengangguran merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Pengangguran, setengah menganggur atau kurangnya lahan produktif sebagai aset penghasil pendapatan merupakan hal yang akut

bagi masyarakat miskin ketika dalam memperoleh kebutuhan paling dasar untuk makanan, air dan tempat tinggal adalah hal yang harus diperjuangkan pada setiap harinya (world bank).

Agar kemiskinan tidak semakin akut, maka pemerintah harus meletakkan kemiskinan menjadi pusat perhatian, beberapa ahli menyebutkan bahwa penanggulangan kemiskinan yang paling jitu adalah dengan menciptakan aktivitas ekonomi pada daerah guna menciptakan pertumbuhan ekonomi (Yacoub 2012).

Pertumbuhan ekonomi yang ada nantinya diharapkan dapat membuka lapangan kerja baru sehingga berkurangnya pengangguran yang ada, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang nanti akan dapat mengurangi kemiskinan yang ada. Penyebab kemiskinan menurut Paul Spicker (2002) dapat dibagi menjadi empat :

1. Individual Explanation, kemiskinan yang terjadi karena karakteristik

orang miskin itu sendiri, seperti malas, pilihan yang salah, gagal dalam berkerja, cacat bawaan, belum siap memiliki anak, dan sebagainya.

2. Familiar Explanation, kemiskinan yang terjadi karena faktor keturunan, dimana antar generasi kegenerasi terjadi ketidak beruntungan yang terjadi terus menerus, sehingga tidak mampu memperoleh pendidikan yang seharusnya mampu untuk mengeluarkan dari jerat kemiskinan yang ada.
3. Subcultural Explanation, kemiskinan yang terjadi karena karakteristik yang terdapat dalam suatu lingkungan, yang berakibat pada moral dari masyarakat di sekitar lingkungan
4. Structural Explanation, kemiskinan yang terjadi karena adanya anggapan bahwa kemiskinan sebagai produk dari masyarakat, sehingga menciptakan adanya ketidak seimbangan dan ketimpangan social dengan membedakan status.

METODE PENELITIAN

Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh BPS Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2001-2011. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan model regresi linier berganda yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh faktor variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang berpengaruh terhadap kemiskinan pada tahun 2001-2011 di provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan observasi data yang dilakukan dan simulasi terhadap hasil regresi maka diputuskan model persamaan yang digunakan yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Kemiskinan

X₁ = Pertumbuhan Ekonomi

X₂ = Pengangguran

b₁ = Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi

b₂ = Koefisien regresi pengangguran

e = Error (kekeliruan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel hasil analisis regresi linier berganda

Dependent Variable: KEMISKINAN
Method: Least Squares
Date: 11/06/19 Time: 23:27
Sample: 2001 2010
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.55067	2.079053	9.884631	0.0000
PERTUMBUHAN	-1.605930	0.415649	-3.863671	0.0062
PENGANGGURAN	1.248800	0.270390	4.618520	0.0024

R-squared	0.781506	Mean dependent var	19.28600
Adjusted R-squared	0.719079	S.D. dependent var	2.072423
S.E. of regression	1.098425	Akaike info criterion	3.268957
Sum squared resid	8.445766	Schwarz criterion	3.359733
Log likelihood	-13.34479	Hannan-Quinn criter.	3.169377
F-statistic	12.51874	Durbin-Watson stat	1.950590
Prob(F-statistic)	0.004876		

Dari hasil pengolahan data melalui media eviws dengan menggunakan model regresi linier berganda, maka diperoleh R² sebesar = 0,781, dimana artinya bahwa sebesar 78,1% persentase tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Sumatera Utara dan 21,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel diatas dengan menggunakan eviws dilihat bahwa

1. Pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,683 dengan nilai signifikan 0,006 sementara nilai t_{tabel}

diperoleh nilai sebesar 2,364. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-3,683 > 2,364$, dengan nilai probabili $0,006 < 0,05$. Artinya bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, dimana jika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi, maka akan mempengaruhi penurunan tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.

2. Pengangguran memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,618 dengan nilai signifikan 0,002 sementara nilai t_{tabel} diperoleh nilai sebesar 2,364. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,683 > 2,364$., dengan nilai probability $0,002 < 0,05$. Artinya bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, sehingga jika terjadi peningkatan tingkat pengangguran, maka otomatis akan meningkatkan tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara.

Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel diatas, bahwa nilai F_{hitung} sebesar 5,8037 dengan nilai signifikan 0,03 pada taraf kepercayaan 95% sedangkan nilai F_{tabel} dengan $df_1 = k-1$ ($2-1 = 1$) dan $df_2 = n-k$ ($11-2 = 9$) pada derajat 95% atau $\alpha =$

0,05 diperoleh 12,5187 Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $12,5187 > 4,7374$. Sehingga disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda mengenai Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Maka dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil Pengujian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka akan semakin menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
2. Hasil Pengujian menunjukkan bahwa Tingkat Pengaguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dimana semakin tinggi tingkat pengangguran, maka akan semakin meningkatkan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian sebagai bahan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan terutama pemerintah Provinsi Sumatera Utara, antara lain:

1. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tercipta, sebaiknya pemerintah Provinsi Sumatera Utara mampu menciptakan sejumlah lapangan pekerjaan yang mampu untuk menyerap pengangguran yang ada, sehingga akan berdampak pada menurunnya tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
2. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara sebaiknya melakukan pelatihan - pelatihan bertema wirausaha kepada masyarakatnya, agar dengan pelatihan yang diterima tersebut masyarakat bisa lebih berani untuk membuka lapangan pekerjaan yang baru dan bukan hanya mencari pekerjaan.

Daftar Pustaka

Ketut, N. & Endrayani, E., 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat . , 1, pp.63-88.

Pratama, Ci.Y., 2014. Analisis faktor faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. *Bisnis dan Manajemen*, 4(September), pp.210-223.

Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Se Sumatera. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*, 5(3), pp.27-36

Anonim, 2016. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha

Arsyad, Lincolyn, 2005, Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, edisi Ke II, BPFE : Yogyakarta.

Badudu, J. S, Zein, Mohamad, 2001, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Penerbit Pustaka Indah, Jakarta

Boediono, 1998, Ekonomi Mikro, Edisi Kedua, Cetakan Kedelapan, Penerbit BPFE Yogyakarta: Yogyakarta

Herlambang, Teddy, 2002, Ekonomi Makro, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta